

**ARTIKEL JURNAL**

***FRAMING* SEBAGAI PEMBANGUN BAHASA VISUAL  
DALAM SINEMATOGRAFI FILM CERITA  
“MASAKAN EYANG”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh  
Muhamad Irvan Abdussalam  
NIM: 1310668032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

2019

## Abstrak

Sebuah gambar mampu menyampaikan informasinya sendiri, tanpa bergantung pada *voice over*, dialog atau bahasa lain dalam bentuk verbal. Melalui visual, seharusnya sebuah *shot* di dalam film dapat memberikan informasi yang dapat dipahami dan diresapi oleh penontonnya, dengan mengatur unsur-unsur di dalam *frame* sehingga menciptakan bahasa visual.

Objek penciptaan karya film “Masakan Eyang” ini adalah sebuah skenario yang menceritakan seorang wanita paruh baya yang gemar memasak. Setiap hari ia memasak dengan porsi yang banyak untuk keluarganya. Akan tetapi, keluarganya kurang memberikan apresiasi yang baik kepadanya sehingga ia merasa diacuhkan dan kesepian. Karya seni ini berbentuk film fiksi dengan durasi sekitar 24 menit.

Untuk menyampaikan informasi dalam film ini, terutama kesan Eyang yang merasa diacuhkan dan kesepian, akan memanfaatkan bahasa visual pada segi sinematografinya yang dibangun melalui *framing*. Bahasa visual akan dibangun dengan memanfaatkan teknik dasar di dalam *framing*, seperti jarak pengambilan gambar, sudut, ketinggian, dan pergerakan dari *frame* itu sendiri. Sehingga gambar di dalam film ini akan memberikan informasi non-verbal melalui gambar-gambar yang diciptakan.

Kata Kunci: Film, Sinematografi, Bahasa Visual, *Framing*

## **Pendahuluan**

Secara garis besar, film dibentuk oleh dua unsur utama, yaitu unsur naratif serta unsur sinematik. Masing-masing unsur sangat berperan penting bagi film yang hendak dibuat dan sebagai penentu film tersebut dikatakan baik atau tidak. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film, sedangkan unsur sinematik berkaitan dengan aspek-aspek di dalam film yang bersifat teknis.

Di dalam unsur sinematik terdapat sinematografi sebagai salah satu kekuatan utamanya. Sinematografi adalah proses pengambilan gagasan, perkataan, adegan, subteks emosional, suasana, dan segala bentuk komunikasi nonverbal dan menginterpretasikannya ke dalam bentuk visual (Brown 2012:2). Melalui sinematografi, sineas diberikan keleluasaan untuk menyampaikan setiap informasi yang berkaitan dengan unsur naratif melalui kontrol visualnya. Dengan kata lain, sineas dapat bercerita dengan menciptakan bahasa nonverbal berupa bahasa visual, sehingga film tidak harus selalu berisi informasi yang disampaikan melalui dialog melainkan didukung dengan bahasa-bahasa yang dibangun secara visual.

Pada film *Masakan Eyang*, akan diterapkan konsep sinematografi yang memanfaatkan penggunaan bahasa visual sebagai sarana penyampai informasinya. Banyak hal bersifat teknis di dalam sinematografi yang dapat digunakan sebagai pembangun bahasa visual tersebut, diantaranya seperti penggunaan lensa, pemilihan aspek rasio, pergerakan kamera, efek khusus dan sebagainya. Semua hal tersebut mengacu pada hubungan antara kamera dengan objek yang diambil, atau bahasa sederhananya ialah *framing*.

Kontrol sineas terhadap *framing* sangat berperan penting dalam menentukan persepsi penonton terhadap sebuah gambar atau *shot* yang disajikan. Adapun empat aspek utama di dalam *framing* terhadap gambar, yaitu bentuk dan dimensi *frame*, ruang *offscreen* dan *onscreen*, sudut, kemiringan, tinggi dan jarak terhadap objek, serta pergerakan *frame* (Pratista 2008:100). Dengan mengolah aspek-aspek tersebut secara cerdas, sang sineas dapat dengan mudah mengontrol serta menciptakan bahasa visual yang hendak disampaikan melalui filmnya sehingga diharapkan

penonton mendapatkan pengalaman menonton yang lebih baik karena diajak untuk mencermati tidak hanya unsur naratifnya saja, melainkan unsur sinematiknya juga.

### **Ide Penciptaan**

Aspek sinematik di dalam film memiliki andil yang besar dalam menentukan baik buruknya sebuah film. Di dalamnya terdapat *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, serta suara. Banyak hal yang dapat diolah serta dimanfaatkan dalam empat unsur tersebut, salah satunya ialah melalui segi sinematografinya.

Menurut Pratista, secara umum sinematografi dapat dibagi menjadi tiga unsur utama yakni, kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat diterapkan pada kamera serta stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan lain sebagainya. *Framing* adalah hubungan kamera dengan objek yang hendak diambil, seperti batasan wilayah gambar, jarak, ketinggian, pergerakan kamera, dan seterusnya. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera (2008:89). Dari ketiga unsur tersebut, salah satunya dapat diolah serta dimanfaatkan untuk mendukung segi naratif, yaitu *framing*.

Melalui *framing* sang sineas memiliki keleluasaan untuk mengolah unsur visualnya demi kepentingan naratif dengan memberikan sudut pandang tertentu menggunakan jarak pengambilan gambar atau memberikan penekanan melalui pergerakan kamera dengan tujuan untuk menggiring serta membentuk opini penonton terhadap gambar yang disajikan. Lebih jauh lagi, sang sineas dapat mengolah unsur visualnya melalui *framing* untuk menciptakan bahasa visual tertentu yang tanpa dialog ataupun *subtitles* dapat menyampaikan suatu makna serta informasi, baik *mood* pada suatu adegan hingga apa yang dirasakan oleh karakter tokoh di dalam filmnya.

Film cerita Masakan Eyang ialah film bergenre drama yang dikombinasikan dengan genre komedi situasi (unsur komedi yang menyatu dengan cerita (Pratista 2008:17)). Bercerita tentang sebuah keluarga yang beranggotakan lima orang yaitu,

Eyang, Ibu, Bapak, Hayer serta NJ, dimana Eyang merupakan wanita paruh baya yang gemar memasak makanan untuk anggota keluarga yang lain, sedangkan Ibu, Bapak, Hayer serta NJ digambarkan sebagai karakter yang sibuk dengan urusannya masing-masing. Setiap harinya Eyang selalu ditinggal oleh anggota keluarga yang lain seorang diri di rumah. Dengan umur yang sudah tak muda lagi, Eyang hanya menghabiskan waktu di rumah dengan memasak. Akan tetapi, setiap kali Eyang memasak makanan untuk anak serta cucunya, mereka jarang sekali sempat menghabiskan atau bahkan hanya sekedar mencicipi masakan Eyang. Hal tersebut dikarenakan kesibukan mereka masing-masing. Ibu dan Bapak yang bekerja sejak pagi hingga malam hari selalu membeli makanan di luar sehingga tidak sempat mencicipi makanan yang Eyang buat. Hayer serta NJ pun yang sekolah hingga sore hari selalu menyempatkan makan siang di sekolahnya sehingga ketika sampai di rumah dan ditawarkan makanan oleh Eyang seringkali enggan untuk menghabiskannya.

Di dalam cerita ini sosok Eyang digambarkan sebagai wanita paruh baya yang kesehariannya tampak kesepian karena selalu ditinggal seorang diri di rumah. Untuk mengatasi hal tersebut, Eyang selalu memasak makanan dengan porsi yang cukup banyak. Namun karena kurangnya apresiasi dari anggota keluarga lainnya, Eyang merasa sedih dan merasa kurang dihargai. Penggunaan konsep *framing* sebagai pembangun bahasa visual di dalam film ini mengacu pada hal tersebut. Terdapat cukup banyak adegan-adegan yang tak memiliki informasi verbal (seperti dialog atau *voice over*) menjadikan cerita ini dirasa tepat membangun informasinya melalui bentuk bahasa yang lain, salah satunya bahasa visual. Bahasa-bahasa visual yang akan dibangun akan didominasi oleh suasana yang Eyang rasakan selama di rumah. Selain itu, *framing* untuk membangun bahasa visual di dalam film ini juga akan diterapkan pada konflik-konflik yang terjadi untuk memperkuat pesan yang disampaikan secara naratif.

## **Konsep Penciptaan**

### **Sinematografi**

Pada film *Masakan Eyang*, akan diterapkan konsep *framing* sebagai pembangun bahasa visual. Bentuk dari bahasa visual yang hendak dibangun ialah bahasa visual yang dapat memberikan informasi kepada penonton tanpa diiringi penjelasan lebih lanjut menggunakan informasi yang berbentuk verbal. Bahasa visual yang dibangun ditujukan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan tuntutan naratifnya, seperti konflik yang terjadi maupun penekanan emosi serta perasaan yang tidak diungkapkan tokohnya secara gamblang melalui dialog.

Konsep *framing* yang hendak digunakan untuk membangun bahasa visual dalam film ini akan menggunakan beberapa teknik di dalam *framing*, yaitu jarak, sudut pengambilan gambar, ketinggian, dan pergerakan *frame*, serta penggunaan keseimbangan informal dalam komposisinya. Penggunaan teknik-teknik tersebut akan diterapkan pada beberapa adegan dalam film ini, tentunya disesuaikan dengan tuntutan naratif serta estetikanya. Penggunaan konsep tersebut akan lebih dominan diterapkan pada adegan-adegan yang berisi karakter tokoh utama dalam film ini, yaitu tokoh Eyang. Akan tetapi, untuk adegan lainnya juga akan diterapkan konsep tersebut, namun skala penggunaannya tidak lebih besar jika dibandingkan dengan adegan yang berisi karakter tokoh Eyang. Bahasa visual yang hendak dibangun melalui *framing* dalam film ini akan lebih banyak digunakan untuk memberitahukan kepada penonton mengenai *mood* serta emosi pada beberapa adegannya, terutama apa yang Eyang rasakan sehingga penonton dapat memahami suasana hati Eyang walaupun tidak diberikan informasi tersebut melalui bahasa verbal, seperti dialog dan *voice over*.

### ***Framing***

Pada gambar apapun, *frame* tidak hanya sekedar batas netral, namun juga memberikan sudut pandang tertentu pada material di dalam gambar. Di bioskop, bingkai itu penting karena secara aktif mengartikan gambar untuk kita (Bordwell 2008:182). Sejalan dengan ungkapan Bordwell, penerapan *framing* pada film

Masakan Eyang sejatinya untuk memberikan sudut pandang tertentu pada setiap *shot* nya, dengan membangun bahasa visual untuk menggiring persepsi penonton sehingga secara sadar atau tidak sadar, *mood* serta emosi yang digambarkan dan disajikan telah sampai kepada hati dan pikiran mereka.

Menurut Bordwell, proses pembingkaiian atau *framing* dapat dengan kuat mempengaruhi gambar dengan cara mengatur (1) ukuran serta bentuk dari *frame*, (2) cara *frame* menentukan ruang *onscreen* dan *offscreen*, (3) cara pembingkaiian menentukan jarak, sudut pengambilan, serta ketinggian untuk menciptakan sudut pandang ke dalam gambar, (4) cara pembingkaiian dapat bergerak dalam kaitannya dengan *mise-en-scene* (2008:183). Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa pada film Masakan Eyang akan mengutamakan penerapan poin nomor 3 dan 4 sebagai pembangun bahasa visualnya, yaitu cara pembingkaiian menentukan jarak, sudut pengambilan, serta ketinggian untuk menciptakan sudut pandang ke dalam gambar serta cara pembingkaiian dapat bergerak dalam kaitannya dengan *mise-en-scene*.

Penggunaan konsep *framing* sebagai pembangun bahasa visual dengan menggunakan teknik-teknik tersebut akan diterapkan pada beberapa *scene* di dalam film ini, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan naratif serta keinginan sutradara. Untuk jarak pengambilan gambar dalam film ini pada beberapa adegannya, kamera sengaja mengambil gambar dengan jarak yang cukup jauh. Alasannya untuk memberikan suasana sepi dengan menunjukkan keadaan ruangan yang besar dan hanya ada satu karakter di dalam *frame*. Contoh lainnya ialah penggunaan *close up*, atau jarak pengambilan gambar yang cukup dekat. Penggunaannya pada beberapa *scene* bertujuan untuk memperlihatkan detail dari ekspresi tokoh yang secara tersirat menunjukkan suasana hatinya.

Kemudian, penggunaan sudut pengambilan gambar serta ketinggian dalam film ini akan diterapkan pada beberapa *scene* yang membutuhkan penekanan tertentu. Seperti penggunaan *high-angle shot* dalam adegan ketika karakter tokoh utama sedang merasa sedih dan hancur. Penggunaan teknik tersebut ditujukan untuk

memberi penekanan bahwa tokoh dalam adegan itu sedang merasa terpuruk dengan konflik yang dihadapinya.

Lalu untuk pergerakan *frame*, pada beberapa adegan akan diterapkan beberapa teknik pergerakan *frame*, seperti *tracking* dan *panning*. Salah satunya ialah penggunaan teknik *track-in* untuk memberikan penekanan emosi. *Frame* yang semula menunjukkan gambar dengan *shot size long-shot*, secara perlahan berubah menjadi *medium shot*, yang semula terlihat seluruh karakter tokoh serta terlihat ruangan yang cukup luas, secara perlahan mendekati salah satu tokoh dengan ekspresi serta gestur yang menggambarkan suasana hatinya.

Lalu yang terakhir ialah penggunaan keseimbangan informal dalam komposisi. Penggunaan keseimbangan informal akan diterapkan pada beberapa adegannya, salah satunya untuk menunjukkan dominasi antara karakter tokoh yang satu dengan yang lainnya. Ketika tokoh yang lain berdiri, tokoh utama yang sedang duduk digambarkan tak berdaya menghadapi tokoh yang lain.

Penggunaan beberapa teknik di dalam *framing* pada film Masakan Eyang ialah untuk membangun *mood* serta memberikan informasi yang disajikan melalui bahasa visual. Penggunaannya selain untuk adegan yang berisikan karakter tokoh utama, juga untuk adegan-adegan lain yang berisikan karakter tokoh pendukung di dalam film ini. Sehingga penggunaan konsep *framing* sebagai pembangun bahasa visual akan ditemui pada beberapa adegan di sepanjang film. Mulai dari bagian pengenalan, bagian konflik, hingga bagian penyelesaiannya.

### **Pembahasan Karya**

Pada segi sinematografinya, film Masakan Eyang menerapkan konsep *framing* sebagai pembangun bahasa visual. Tujuannya agar melalui visual, penonton mendapatkan informasi serta dapat merasakan adegan yang sedang berlangsung tanpa diberikan informasi melalui bahasa verbal seperti dialog maupun *voice over*. Konsep *framing* yang dimaksud menerapkan beberapa teknik dasar di dalam *framing* untuk membangun bahasa visual, diantaranya yaitu pemanfaatan jarak, sudut pengambilan gambar, ketinggian, serta pergerakan *frame*/ pergerakan

kamera. Selain keempat hal tersebut, penerapan teknik keseimbangan informal pada komposisinya juga di terapkan dalam film Masakan Eyang. Tujuannya tetap sama, yaitu untuk membangun bahasa visual.

### ***Framing***

Penerapan konsep *framing* sebagai pembangun bahasa visual pada film Masakan Eyang diterapkan pada beberapa adegannya, baik adegan yang berisi karakter tokoh Eyang, maupun adegan yang berisi karakter tokoh pendukungnya. Akan tetapi, penerapannya lebih didominasi pada adegan-adegan yang berisi karakter tokoh Eyang, dimana bahasa visual yang dibangun ialah untuk memberitahukan situasi serta emosi yang sedang dirasakan oleh karakter tokoh Eyang. Penggunaannya disesuaikan berdasarkan tuntutan naratif serta estetikanya.

### **Jarak**

Terdapat beberapa penggunaan jarak pengambilan gambar dalam kaitannya untuk membangun bahasa visual yang menggambarkan situasi serta perasaan yang dirasakan oleh karakter tokoh di dalam film Masakan Eyang. Adapun dimensi jarak kamera terhadap objek dapat dikelompokkan menjadi tujuh, yaitu *Extreme Long Shot*, *Long Shot*, *Medium Long Shot*, *Medium Shot*, *Medium Close Up*, *Close Up* dan *Extreme Close Up* (Pratista 2008:104). Penggunaan beberapa macam jarak tersebut disesuaikan dengan tuntutan naratif serta estetik pada setiap adegannya.



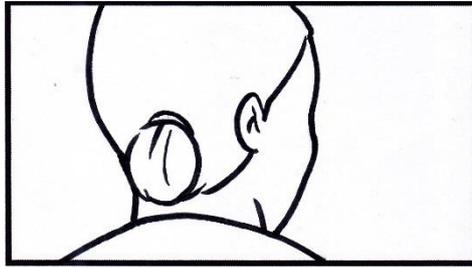
*Storyboard dan screen shot ketika Eyang ditinggal seorang diri di rumah*

Penggunaan teknik jarak pengambilan gambar diterapkan sejak adegan pertama dimulai. *Shot* tersebut digunakan sebagai pengenalan masing-masing karakter tokoh pada film Masakan Eyang, yaitu Eyang sebagai karakter tokoh

utama serta NJ, Hayer, Ibu dan Ayah sebagai karakter tokoh pendukung. Penggunaan jarak pengambilan gambar yang luas, yaitu dengan menggunakan *shot size long shot* bertujuan untuk memperlihatkan kesibukan mereka pada setiap paginya di dalam rumah mereka yang luas. Selain itu, penggunaan *shot size long shot* ditujukan agar memperlihatkan perbedaan antara rumah yang masih terasa gaduh dan ramai ketika NJ, Hayer, Ibu dan Ayah sedang bersiap-siap meninggalkan rumah, lalu seketika hening dan hanya meninggalkan Eyang seorang diri bersama sarapan buaatannya yang tak tersentuh sama sekali. Untuk mendukung kesan rumah yang luas pada *shot* tersebut memanfaatkan lensa dengan cakupan yang lebar atau *wide lens*. Karena pada lensa tersebut dapat menghasilkan kompresi ruang yang lebih minim serta *depth-of-field* yang luas, berbanding terbalik dengan lensa *berfocal lenth* panjang atau *telephoto lens*. Pada *shot* ini digunakan lensa *berfocal lenth* 16mm sehingga dapat mendukung bahasa visual yang menyampaikan suasana rumah yang luas dan sepi. Dengan cakupan gambar yang luas, penggunaan *rule of third* pada komposisinya pun turut dimanfaatkan. Tujuannya agar mata penonton dapat lebih tertuju pada karakter tokoh Eyang di dalam *frame* yang memuat unsur *mise-en-scene* sebanyak itu.

### **Sudut dan Ketinggian**

Sudut pengambilan gambar biasanya dikombinasikan dengan ketinggian dari kamera. Seperti sudut pengambilan gambar *high-angle* yang hanya dapat dicapai jika dipadukan dengan ketinggian kamera yang lebih tinggi dari objek di dalam *frame*. Bahasa dari suatu *high-angle shot* biasanya memberikan pemahaman kepada penonton bahwa seseorang yang mereka lihat di dalam layar ialah lebih kecil, lebih lemah, tunduk, mungil, atau sedang berada dalam keadaan tidak memiliki kekuatan dan merasa terancam (Thompson 2009:41). Dalam film Masakan Eyang terdapat beberapa penggunaan *high-angle* dalam kaitannya untuk membangun bahasa visual. Pada beberapa adegan yang menunjukkan karakter tokoh Eyang yang merasa terpuruk, kamera mengambil gambar dengan sudut pengambilan *high-angle* untuk memperkuat kesan tersebut.



*Storyboard dan screen shot Eyang yang merasa tak dihiraukan oleh kedua cucu kesayangannya dibangun menggunakan high-angle shot*

Kamera dengan sengaja mengambil gambar karakter tokoh Eyang melalui sudut pengambilan *high-angle* yang dipadukan dengan jarak pengambilan *close-up*, karena pada adegan tersebut karakter tokoh Eyang merasa dihiraukan dan tak dianggap oleh karakter tokoh NJ dan Hayer. NJ dan Hayer yang baru pulang dari sekolahnya langsung duduk di meja dapur dan menyantap makanan buatan Eyang tanpa menyapa atau bahkan melihat ke arah Eyang. Selama makan mereka tampak asik membicarakan hal-hal yang tak dipahami oleh Eyang sehingga membuat Eyang merasa “berjarak” dengan mereka. Penggunaan *high-angle* yang dipadukan dengan *shot size close-up* bertujuan selain untuk memperkuat perasaan karakter tokoh Eyang yang merasa sedih karena tak dihiraukan oleh NJ dan Hayer, juga untuk menunjukkan ekspresi Eyang yang nampak menutup-nutupi perasaannya tersebut. Walaupun bibirnya nampak tersenyum namun sejatinya dia merasa sedih.

### **Pergerakan *Frame***

Pada film *Masakan Eyang*, terdapat beberapa bentuk pergerakan *frame* yang diterapkan, dalam kaitannya untuk membangun bahasa visual. Pergerakan *frame* seperti *tracking* dan *panning* digunakan pada beberapa *scene* sesuai dengan kebutuhan naratifnya. Selain digunakan sebagai penekanan informasi kepada penonton, pergerakan *frame* pada film *Masakan Eyang* juga digunakan untuk memberikan penekanan *mood* serta emosi yang tengah dirasakan karakter tokoh di dalam *frame*.

Pergerakan *frame* dalam film *Masakan Eyang* dapat ditemukan sejak awal film, tepatnya di bagian akhir *shot* pertama film ini. Bentuk pergerakan *frame* yang digunakan di dalam *shot* tersebut ialah *track-in*. Kamera secara perlahan bergerak

maju dari yang semula memiliki *shot size long-shot* kemudian berakhir pada *shot size knee-shot*. Semula cakupan *mise-en-scene* nya tampak lebih banyak, kemudian sedikit dibatasi dan lebih terfokus pada karakter tokoh Eyang dengan properti makanan yang berada di atas meja makan.

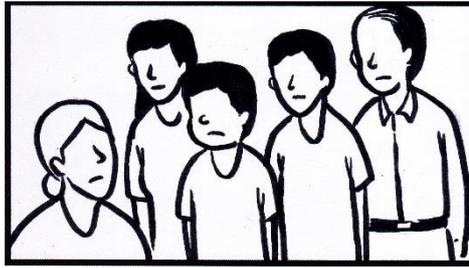


Screen shot dari sebuah *shot* yang semula memiliki *shot size long shot* secara perlahan berubah menjadi *knee shot*

Dalam adegan tersebut, karakter tokoh Eyang tampak menunjukkan raut wajah yang sedih setelah melihat sarapan buaatannya tak dihiraukan. Gestur tubuhnya pun menunjukkan helaan nafas seperti mengikhlaskan perlakuan yang diterimanya itu. Kamera mendekat secara perlahan dengan tujuan untuk memberikan penekanan mengenai emosi pada adegan tersebut. Tujuan lainnya ialah untuk mengajak penonton “berjalan mendekat” agar dapat turut menyaksikan sarapan buatan Eyang yang tak tersentuh serta raut wajah Eyang yang merasa sedih sehingga diharapkan penonton bisa ikut merasakan perasaan yang dirasakan oleh Eyang.

### **Komposisi**

Konsep komposisi yang diterapkan dalam film Masakan Eyang memanfaatkan teknik keseimbangan informal. Penggunaan keseimbangan informal dalam film Masakan Eyang diterapkan pada beberapa adegannya, disesuaikan dengan tuntutan naratif. Salah satu penerapan keseimbangan informal dalam film ini dapat ditemukan pada adegan ketika NJ, Hayer, Ibu serta Ayah meminta maaf kepada Eyang karena kesalahan yang telah dilakukan NJ dan Hayer.



*Storyboard dan screen shot* keseimbangan informal untuk membangun kesan “berjarak” antara Eyang dan keluarganya

Pada adegan tersebut, NJ dan Hayer meminta maaf karena telah membuang makanan yang dibuat oleh Eyang. Eyang tampak kesal dan hanya berbicara seperlunya. Walaupun NJ, Hayer, Ibu dan Ayah nampak meminta maaf dengan sungguh-sungguh kepada Eyang, sebenarnya mereka memanfaatkan situasi tersebut untuk meminta Eyang beristirahat dan tidak memasak sehingga mereka dapat memiliki alasan untuk pergi makan di restoran.

Penerapan keseimbangan informal pada adegan tersebut untuk mempertegas kontras, konflik serta memperkuat kesan Eyang yang tak berdaya dan terpisah dari anggota keluarganya. Dengan memposisikan karakter tokoh Eyang lebih rendah dari keluarganya dapat menunjukkan dominasi serta memberikan kesan “berjarak” antara Eyang dengan keluarganya.

Penerapan komposisi keseimbangan informal pada adegan lainnya ialah ketika Eyang menemukan kotak *pizza* dan masakan buatannya di balik tudung saji yang tak tersentuh. Eyang mengangkat salah satu masakan itu lalu menciumnya, tampak raut wajahnya menyiratkan bahwa masakannya telah berbau tak sedap dan basi. Mengetahui keluarganya tak menghiraukan jerih payahnya, ia merasa sedih dan terpuruk. Namun ia tetap saja menyembunyikan perasaannya itu.

Keseimbangan informal pada adegan tersebut untuk menunjukkan suasana hati Eyang yang sedang merasa sedih dan hancur. Memposisikan karakter tokoh Eyang di salah satu sisi *frame* untuk menciptakan komposisi asimetris, lalu memberikan *negative space* di belakang tubuhnya, bertujuan untuk memberikan kesan tersebut, yaitu perasaan sedih dan hancur yang disembunyikan olehnya.



*Storyboard dan screen shot keseimbangan informal dengan memanfaatkan aturan rule of third*

## **Kesimpulan**

“Masakan Eyang” merupakan sebuah film pendek yang mengangkat salah satu isu sederhana di dalam keluarga dengan latar belakang tingkat ekonomi kelas menengah. Isu sederhana tersebut dituangkan ke dalam sebuah cerita berbalut genre drama komedi yang disisipi konflik-konflik sederhana pula. Karakter tokoh utama bernama Eyang yang gemar memasak namun kurang mendapat apresiasi dari anggota keluarganya sering kali merasa kesepian. Setiap hari ia selalu ditinggal seorang diri di rumah. Kegiatannya hanya menonton TV program acara memasak dan memasakkan masakan untuk anak serta cucunya.

Konsep sinematografi film Masakan Eyang memanfaatkan *framing* sebagai pembangun bahasa visual pada beberapa adegannya. Bahasa visual yang dibangun memanfaatkan teknik-teknik dasar di dalam *framing*, yaitu jarak pengambilan gambar, sudut pandang dan ketinggian, serta pergerakan *frame* nya itu sendiri. Selain memanfaatkan teknik dasar di dalam *framing*, film ini juga memanfaatkan keseimbangan informal di dalam komposisinya dan penataan cahaya tertentu. Penggunaan teknik-teknik tersebut disesuaikan dengan tuntutan naratif serta estetikanya untuk memberikan informasi dengan membangun *mood* serta memberikan penekanan emosi yang dirasakan karakter tokohnya tanpa memerlukan penjelasan lebih detail melalui bahasa verbal seperti dialog atau *voice over*.

Setelah melalui tahapan panjang sejak pencarian ide, perencanaan produksi, produksi, hingga menyelesaikannya di tahapan pasca produksi, sebagian besar teori yang digunakan dapat terealisasi dengan cukup maksimal. Walaupun masih banyak

kekurangan dalam proses perwujudannya, namun sekurang-kurangnya bahasa visual yang dibangun dapat memberikan informasi kepada penonton mengenai *mood* pada adegannya serta emosi yang dirasakan oleh karakter tokohnya tanpa selalu dijelaskan melalui bahasa verbal. Film ini juga sedikit-banyaknya dapat memberikan seberkas kesan kepada penontonnya sekaligus menghibur mereka dengan memunculkan senyuman kecil di wajahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Blain.2012.*Cinematography: Theory and Practice*. Oxford:  
Focal Press.
- Brown, Blain.2008.*Motion Picture and Video Lighting*. Oxford:  
Focal Press.
- Bordwell, David., Kristin Thompson.2008.*Film Art: An Introduction*. New York:  
McGraw-Hill Companies.
- Ward, Peter.2003.*Picture Composition: For Film and Television*. Oxford:  
Focal Press.
- Thompson, Roy., Christopher Bowen.2009.*Grammar of the Shot*. Oxford:  
Focal Press.
- Mascelli, Joseph V.1965.*The Five C's of Cinematography*. Los Angeles:  
Silman-James Press.
- Subroto, Darwanto.1994.*Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta:  
Duta Wacana University.
- Pratista, Himawan.2008.*Memahami Film*. Yogyakarta:  
Homerian Pustaka.

